

## **INTEGRASI FILSAFAT DAN BAHASA ARAB DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

**Anisul Imamah**

Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[Anisulimamah76708@gmail.com](mailto:Anisulimamah76708@gmail.com)

**Abdor Rahman Wahid**

Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[wahidputu@gmail.com](mailto:wahidputu@gmail.com)

**Manisha Aulia**

Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[Manishaaulia2015@gmail.com](mailto:Manishaaulia2015@gmail.com)

**Dessy Suryawati**

Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[dessysuryawati2017@gamil.com](mailto:dessysuryawati2017@gamil.com)

**Muhammad Fadli Ramadhan**

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

[muhammadfadliramadhan@umm.ac.id](mailto:muhammadfadliramadhan@umm.ac.id)

### **ABSTRACT**

Language can be a means or media in philosophizing because all activities are inseparable from language which acts as a means of conveying and receiving information. Philosophy and language involve brain activity to get and convey the truth. however, the engagement between thought and word goes beyond that and even goes far as to involve truths that have yet to be revealed. This research is a library research, after collecting data, the research analyzes and describes the data obtained from the source. Philosophy and Arabic are related to each other, language involves rational and empirical as well as philosophizing. Philosophy always shows the ability to think in order to get goodness and truth. empiricism is a philosophical school that focuses on human sensory experience to obtain sources of truth and memoranda of reason. rationalism is a philosophical understanding which states that reason is the most important tool for acquiring knowledge and dripping knowledge. the relationship between language and philosophy is fundamental, because what comes out of the mouth reflects what is on the mind. empirically the Arabic language must be studied first, because in order to speak humans must have several vocabularies so that it can be expressed. whereas in rationalism the Arabic language must be systematic, which involves morphology, syntax and semantics, the journal in the sense of Arabic must be structured so that listeners understand it.

**Keywords:** Integration, Phylosopy, Arabic Lnguage

## ABSTRAK

Bahasa dapat menjadi sarana atau media dalam berfilsafat karena segala kegiatan tidak terlepas dari bahasa yang berperan sebagai alat penyampaian dan penerimaan informasi. Berfilsafat dan berbahasa melibatkan aktivitas otak untuk mendapatkan dan menyampaikan kebenaran. Akan tetapi keterlibatan antara fikiran dan kata tidak hanya sebatas itu bahkan lebih jauh juga melibatkan kebenaran-kebenaran yang belum diungkapkan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti menganalisis dan mendeskripsikan data yang didapatkan dari sumber. Filsafat dan bahasa Arab saling berkaitan satu sama lain, berbahasa itu melibatkan rasional dan empiris begitu pula dengan berfilsafat. Berfilsafat selalu menunjukkan kemampuan untuk berfikir guna mendapatkan kebaikan dan kebenaran. Empirisme merupakan aliran filsafat yang menitikberatkan pada pengalaman inderawi manusia untuk memperoleh sumber kebenaran dan memorandum akal. Rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan. Hubungan antara bahasa dan filsafat itu fundamental, karena apa yang keluar dari mulut menggambarkan apa yang ada dipikiran. Secara empiris bahasa Arab harus dipelajari terlebih dahulu, karena untuk berbahasa manusia harus memiliki beberapa kosa kata agar dapat diutarakan. Sedangkan secara Rasionalisme bahasa Arab harus sistematis, yaitu melibatkan morfologis, sintaksis dan semantik, dengan artian berbahasa Arab harus tersusun agar mudah dipahami oleh pendengar.

**Kata-Kata Kunci:** Filsafat, Integrasi, Bahasa Arab

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk yang selalu diliputi rasa ingin tahu dan penasaran mengenai hal-hal baru yang muncul di sekelilingnya, tentu hal itu membutuhkan jawaban. Jawaban atas persoalan-persoalan yang terjadi bermula dari refleksi dari realitas yaitu berfikir mendalam menurut pikirannya sendiri dan bersifat inclusive yaitu mencakup secara luas dan garis besar. Filsafat merupakan jembatan dalam memahami persoalan-persoalan yang terjadi dalam berbagai lini kehidupan. Karena filsafat ini merupakan cara untuk mendapatkan jawaban dari berbagai ketidak jelasan melalui berfikir, berfikir untuk mencari dan menemukan jawaban yang sesuai. Munculnya berbagai macam ilmu pengetahuan diakibatkan dari adanya aktivitas berfikir.

Berfikir mendalam merupakan indikasi dari filsafat, yaitu berfikir radikal untuk mendapatkan kebenaran tentang realitas. Sedangkan realitas merupakan kenyataan, baik yang sudah dilalui atau sedang dilalui yang bisa diungkapkan atau digambarkan melalui bahasa. Pada abad modern pemikiran manusia bercorak antroposentris, yaitu pemikiran filsafat berdasarkan akal dan pengalaman.<sup>1</sup>

Bahasa adalah lambang atau bunyi yang memiliki arti dan melibatkan aktivitas vital dan otak. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution bahwa bunyi bahasa adalah bunyi yang keluar dari organ bicara manusia dan mempunyai makna.<sup>2</sup> Bahasa juga berfungsi sebagai alat berkomunikasi antar makhluk. Dari situlah bahasa dapat menjadi sarana atau media

<sup>1</sup> Suaedi, 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bogor: IPB Press).

<sup>2</sup> Nasution, S. (2017). *Pengantar linguistik bahasa Arab* (M. Kholison (ed.); 1st ed.). CV. LISAN ARABI.

dalam berfilsafat, karena segala kegiatan tidak terlepas dari bahasa yang berperan sebagai alat penyampaian dan penerimaan informasi. Menyampaikan atau menerima informasi, ide dan gagasan menggunakan bahasa, dapat menjadi cara manusia untuk menjawab dan menerima jawaban dari rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang dialaminya.<sup>3</sup> Berfilsafat dan berbahasa melibatkan aktivitas otak untuk mendapatkan dan menyampaikan kebenaran. Akan tetapi keterlibatan antara fikiran dan kata tidak hanya sebatas itu bahkan lebih jauh juga melibatkan kebenaran-kebenaran yang belum diungkapkan.

Selaras dengan itu, bahasa Arab juga melibatkan rasional dan empiris, untuk bisa berbahasa Arab perlu adanya pembelajaran terlebih dahulu (empiris/pengalaman) dalam bahasa Arab. Karena bahasa Arab merupakan bahasa kompleks yang meliputi beberapa komponen, diantaranya sintaksis, morfologi, fonologi, semantik dan lain sebagainya. Maka dari itu, untuk bisa berbahasa Arab harus memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat dikatakan bahwa filsafat memiliki hubungan erat dengan bahasa, terutama bahasa Arab. Karena bahasa Arab memiliki kontribusi besar terhadap peradaban keilmuan manusia. Adanya penerjemahan pada masa dinasti Abbasiyah berdampak pada lahirnya fase kreasi ilmu, yang mana islam tidak hanya sebagai penerjemah akan tetapi juga memproduksi pengetahuan baru.<sup>4</sup> Pada proses Arabisasi ini selain berpengaruh terhadap orang-orang islam pada tahun-tahun berikutnya juga berpengaruh terhadap orang-orang barat. Pada masa renaisanse buku-buku berbahasa Arablah yang menjadi referensi mereka dalam mempelajari keilmuan.

Terdapat beberapa penelitian yang menjadi pijakan dalam penelitian ini diantaranya tentang hubungan filsafat dan bahasa Arab yang memiliki keterkaitan dari segi analisis abstraksinya (2019). Selain itu juga pada penelitian peranan filsafat bahasa dalam perkembangan linguistik, yang menyatakan bahwa filsafat bahasa dan linguistik memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi (2018). Serta persinggungan filsafat dengan bahasa Arab yang menyatakan bahwa bahasa dan filsafat memiliki hubungan atau relasi yang sangat erat sehingga hasil pemikiran seseorang tidak dapat berguna tanpa bahasa (2021).

## KAJIAN LITERATUR

Kajian terdahulu yang sangat relevan dengan penelitian ini yaitu tentang Persinggungan Filsafat dengan Bahasa Arab. Diketahui bahwa berfilsafat pada hakikatnya yaitu usaha untuk memahami realitas dalam makna dan nilai-nilainya, realitas itu disimnolkan dengan bahasa. Sedangkan bahasa merupakan sarana dalam berfilsafat. Yang berfungsi sebagai saran untuk mengungkapkan isi pikiran.<sup>5</sup>

## METODE

---

<sup>3</sup> Wibowo, T. H. (2021). Persinggungan Filsafat dengan Bahasa Arab. *KILMATUNA: Journal of Arabic Education*, 01(02), 105–114.

<https://www.ejournal.insud.ac.id/index.php/pba/article/view/264%0Ahttps://www.ejournal.insud.ac.id/index.php/pba/article/download/264/186>

<sup>4</sup> Furoidah, Asni, 2020. Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam di Masa Daulah abbasiyah (Studi Literatur), Al-Fusha: Arabic Language Education Journal, Vol 2 No. 1 Januari.

<sup>5</sup> Wibowo, T. H. (2021). Persinggungan Filsafat dengan Bahasa Arab. *KILMATUNA: Journal of Arabic Education*, 01(02), 105–114.

<https://www.ejournal.insud.ac.id/index.php/pba/article/view/264%0Ahttps://www.ejournal.insud.ac.id/index.php/pba/article/download/264/186>

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian dengan melakukan pengumpulan data di perpustakaan berdasarkan membaca beberapa literatur yang dapat memberikan informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian.<sup>6</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber data berupa buku, jurnal, artikel, berita, koran, majalah, atau sumber lain yang berkaitan dan sesuai dengan masalah yang sedang diangkat.<sup>7</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan riset kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan, mencatat dan menganalisis data yang cocok dengan pembahasan. Serta mencari study literatur melalui Google Scholar sesuai dengan pembahasan integrasi filsafat dan bahasa Arab. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti menganalisis data yang didapatkan dari sumber terpercaya seperti buku, jurnal, artikel ilmiah dan lainnya. Analisis data menyusun, mengkategorikan, mencari tema agar mendapatkan maknanya, kemudian dideskripsikan dan disesuaikan dengan pembahasan integrasi filsafat dan bahasa Arab.

## HASIL

Bahasa Arab dan filsafat terintegrasi karena keduanya sama-sama melibatkan pikiran, pengalaman untuk bisa dibahasakan. Sebagaimana pengetahuan dalam filsafat yang bisa didapat dengan dua cara yaitu rasional dan pengalaman, maka bahasa Arab juga demikian, untuk bisa berbahasa Arab harus punya bekal pengalaman yang berupa mufradat bahasa Arab dan ketika bahasa ingin dipahami maka harus rasional serta sistematis yaitu melibatkan semantik sintaksis dan morfologis.

## PEMBAHASAN

Integrasi adalah penyatuhan, sebagaimana dijelaskan dalam KBBI kemdikbud bahwa Integrasi merupakan pembauran atau penggabungan beberapa komponen sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Sedangkan Filsafat berasal dari dua kata yaitu *Philosophia* yang terdiri atas kata *philos* yang diartikan sebagai cinta dan *sophia* yang diartikan suatu kebijaksanaan atau hikmat. Cinta dapat dimaknai sebagai hasrat yang kuat dan besar atau berkobar-kobar dan sungguh-sungguh. Kebijaksanaan merupakan suatu kebenaran yang tak terbantahkan atau kebenaran yang mutlak. Filsafat secara harfiah memiliki makna kecintaan terhadap suatu kebijaksanaan. Filsafat merupakan hasrat terhadap kebenaran sesungguhnya.<sup>8</sup>

Seseorang yang bijaksana akan menyampaikan sebuah kebenaran, sehingga bijaksana memperlihatkan pada dua makna yaitu: baik dan benar. Sesuatu dikatakan baik bila terdapat dimensi etika, sedangkan benar adalah sebuah dimensi rasional, jadi sesuatu dikatakan bijaksana apabila terlihat etis dan logis.<sup>9</sup>

Dengan demikian berfilsafat selalu menunjukkan kemampuan untuk berfikir guna mendapatkan kebaikan dan kebenaran. Dalam berfilsafat kita bukan berfikir seenaknya tapi

<sup>6</sup> Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

<sup>7</sup> Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

<sup>8</sup> Rahman, Panji Syahid, D. (2018). Teori Epistemologi Empirisme. *Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id*, 91–108.

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11781/1/KUMPULAN MAKALAH FILSAFAT.pdf#page=24>

<sup>9</sup> Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan.

*Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>

berfikir secara terfokus sampai ke kedalaman dasarnya. Oleh karena itu walaupun berfilsafat mengandung aktifitas berfikir, tapi tidak setiap aktifitas berfikir berarti disebut berfilsafat.

Empirisme merupakan aliran berfilsafat yang muncul pada zaman modern sebagai reaksi terhadap aliran sebelumnya yaitu rasionalisme. Empirisme merupakan aliran filsafat yang menitikberatkan pada pengalaman inderawi manusia untuk memperoleh sumber kebenaran dan memorandum akal. Secara etimologis, empirisme berasal dari bahasa Inggris yaitu empiricism yang berasal dari kata Yunani emperia yang memiliki tiga makna, "berpengalaman dengan", "berkenalan dengan" dan "terampil dengan". Secara terminologis, empirisme bisa diartikan sebagai sumber pengetahuan yang mengandalkan pengalaman, ide yang ada bersifat abstrak dan akan terbentuk sesuai yang dialami, akal bukan pengetahuan tetapi pengalaman indera yang berperan sebagai satu-satunya sumber. Empirisme beranggapan bahwa tanpa bersentuhan dengan objek (pengalaman), maka subjek (akal) tidak memiliki apapun. Oleh sebab itu empirisme menjadi awal cikal bakal indera adalah sumber konseptual pengetahuan. Pengetahuan berasal dari pengalaman adalah kepercayaan yang dipegang teguh oleh penganut aliran empirisme.<sup>10</sup>

Rasionalisme beranggapan bahwa sumber pengetahuan adalah akal. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir. Alat dalam berfikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau aturan-aturan logika.<sup>11</sup>

Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi, untuk sampainya manusia kepada kebenaran, adalah semata-mata dengan akal. Laporan indera menurut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas dan kacau. Rasionalisme adalah aksioma dasar yang dipakai membangun sistem pemikiran yang diturunkan dari idea. Pikiran manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui idea tersebut, namun manusia tidak menciptakanya dan tidak mempelajarinya lewat pengalaman. Idea tersebut sudah ada disana (daya nalar) sebagai kenyataan dasar dan fikiran manusia. Kaum rasionalis berdalil, bahwa fikiran dapat memahami prinsip, maka prinsip itu harus "ada". Artinya, prinsip harus benar dan nyata. Jika prinsip tidak "ada" orang tidak mungkin akan dapat menggambarkannya.<sup>12</sup>

Bahasa adalah bagian dari manusia, manusia dan bahasa adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, bahasa dalam definisi memiliki arti "ucapan atau bunyi suara".<sup>13</sup> Bahasa meliputi aktivitas otak dan mulut, sebagaimana dijelaskan oleh Wilhelm Von Humboldt bahwa bahasa itu meliputi dua bagian, yaitu bahasa dalam (otak) dan bahasa luar (mulut).<sup>14</sup> Selaras dengan itu pula Ahmad Zaky juga mengutip dari Aristoteles yang berkaitan dengan bahasa, bahasa meliputi makna dan bunyi, ia membedakan antara makna dan bunyi, yaitu antara sesuatu yang ada diluar (bunyi) dan sesuatu yang ada didalam

---

<sup>10</sup> Rahman, Panji Syahid, D. (2018). Teori Epistemologi Empirisme. *Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id*, 91–108.  
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11781/1/KUMPULAN MAKALAH FILSAFAT.pdf#page=24>

<sup>11</sup> Rahman, Panji Syahid, D. (2018). Teori Epistemologi Empirisme. *Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id*, 91–108.  
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11781/1/KUMPULAN MAKALAH FILSAFAT.pdf#page=24>

<sup>12</sup> Rahman, Panji Syahid, D. (2018). Teori Epistemologi Empirisme. *Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id*, 91–108.  
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11781/1/KUMPULAN MAKALAH FILSAFAT.pdf#page=24>

<sup>13</sup> Nasution, S. (2017). *Pengantar linguistik bahasa Arab* (M. Kholison (ed.); 1st ed.). CV. LISAN ARABI.

<sup>14</sup> Nandang, A. dan A. K. (2018). *Pengantar Linguistik Arab*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/23695/1/Buku Pengantar Linguistik.pdf>

(makna).<sup>15</sup> Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa meliputi dua hal bunyi dan makna, yang mana makna ini disebut dengan Semantik dan bunyi disebut dengan Fonologi.

Bunyi dan makna merupakan bagian pokok secara garis besar dari bahasa, akan tetapi selain itu ada beberapa komponen penting lainnya yang terdapat dalam bahasa, diantaranya: 1). *Semantik* Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa semantik merupakan ilmu atau salah satu bagian dari linguistik yang membahas tentang makna.<sup>16</sup> Sepadan dengan itu juga dikatakan oleh Ismail yang dikutip dari Ahmad Mukhtar Umar bahwa semantik merupakan bagian penting dalam ilmu bahasa, karena bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran, pengalaman dan berita.<sup>17</sup> Selain semantik komponen penting lainnya yang berkaitan dengan bahasa adalah Fonologi. 2). *Fonologi*, Salah satu bidang atau tataran kajian dalam ilmu linguistik. Bidang ini akan membahas terkait segala yang membicarakan tentang bunyi-bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang harus dikenal terlebih dahulu bagi para pembelajar bahasa (bahasa Arab). Sebelum mempelajari cara penyusunan struktur suatu bahasa beserta makna dan sebagainya, maka terlebih dahulu harus mengenal bunyi-bunyi bahasa yang ada di dalamnya. Antara bunyi dan suara jelas keduanya tidaklah sama, mengingat bunyi bisa dihasilkan dari berbagai gesekan benda maupun alat suara dari manusia.<sup>18</sup> 3). *Morfologi* Bahasa sangat bergantung kepada pikiran manusia. Karena bahasa merupakan media dalam mewujudkan pikiran manusia itu ke alam nyata. Kita tahu bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang dan dinamis, pikirannya selalu aktif dan berubah. Maka dapat dikatakan, bahwa bahasa juga selalu berubah dan berkembang seiring dengan perubahan dan perkembangan pikiran manusia.<sup>19</sup> Morfologi dalam kajian linguistik Arab dikenal dengan disiplin 'ilm al-sharf, sebagai bagian dari gramatika yang mengkaji struktur internal kata, mempunyai urgensi untuk dipelajari secara mendalam. Terlebih dalam konteks kajian bahasa Arab yang menganut tipologi bahasa inflektif kompleks.<sup>20</sup> Morfologi merupakan salah satu kajian linguistik yang mempelajari perubahan-perubahan kata dan bagian-bagiannya secara gramatikal pada setiap bahasa. Dengan demikian, satuan terkecil dalam morfologi adalah morfem (suku kata).<sup>21</sup> 4). *Sintaksis* Salah satu karakteristik bahasa adalah bersistem. Bersistem dalam arti bahwa bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaedahkan. Bisa dipastikan bahwa tidak satupun bahasa manusia di dunia yang tidak punya sistem. Karena bagaimana mungkin ia bisa menjadi alat komunikasi antar sesama jika ia dilafalkan secara semraut (Nasution, 2017). Sintaksis merupakan cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam

<sup>15</sup> Ahmad Zaky. (2020). Perkembangan Dalalah. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 24.  
<https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.48>

<sup>16</sup> Umar, A. M. (1998). *Ilmu Al-Dilalah* (p. 22).

<sup>17</sup> Ismail, A. (2018). *Pentingnya Memahami Ma' na Dalam Berbahasa Arab*. 20(2), 57–71.

<sup>18</sup> Amrullah, M. A. (2016). FONOLOGI BAHASA ARAB (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab) Oleh : Muhammad Afif Amrulloh,M.Pd.I. *Jurnal Al Bayan*, 4.

<sup>19</sup> Nasution, S. (2017). *pengantar linguistik bahasa Arab* (M. Kholison (ed.); 1st ed.). CV. LISAN ARABI.

<sup>20</sup> Luthfan, M. A., & Hadi, S. (2019). Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi. *Alsina : Journal of Arabic Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>

<sup>21</sup> Ibid

kalimat atau bidang tataran linguistik yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatika. Jadi, sintaksis ialah ilmu yang mempelajari hubungan antara kata, frase, klausa, kalimat yang satu dengan kata, frase, klausa, kalimat yang lain. Kata, frase, klausa dan kalimat inilah yang oleh para ahli disebut sebagai satuan sintaksis.<sup>22</sup>

Sesuai pembahasan yang sudah diterapkan di atas mengenai filsafat dan bahasa Arab saling berkaitan satu sama lain, berbahasa itu melibatkan rasional dan empiris. Secara rasional dalam berbahasa setiap perkataan yang keluar dari mulut pembicara harus dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh pendengar, begitu juga dengan berfilsafat, karena filsafat melibatkan pikiran-pikiran yang dapat diterima oleh orang lain. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa integrasi merupakan penyatuhan, jadi filsafat dan bahasa terintegrasi dengan sempurna, karena hubungan antara bahasa dan filsafat itu fundamental. Apa yang keluar dari mulut menggambarkan apa yang ada dipikiran. Dan secara empiris bahasa Arab harus dipelajari terlebih dahulu, karena untuk bisa berbicara maka manusia harus memiliki beberapa kosa kata agar dapat diutarakan. Sejalan dengan itu pengetahuan dalam filsafat selain berdasarkan akal juga berdasarkan pengalaman.

## REFERENSI

- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Suaedi, 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bogor: IPB Press).
- Nasution, Sakholid, 2017. *Pengantar Linguistik Arab*, (Sidoarjo: CV Lisan Arabi).
- Furoidah, Asni, 2020. Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam di Masa Daulah abbasiyah (Studi Literatur), Al-Fusha: Arabic Language Education Journal, Vol 2 No. 1 Januari.
- Ahmad Zaky. (2020). Perkembangan Dalalah. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.48>
- Amrullah, M. A. (2016). FONOLOGI BAHASA ARAB (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab) Oleh : Muhammad Afif Amrulloh,M.Pd.I. *Jurnal Al Bayan*, 4.
- Ismail, A. (2018). *Pentingnya Memahami Ma' na Dalam Berbahasa Arab*. 20(2), 57–71.
- Luthfan, M. A., & Hadi, S. (2019). Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi. *Alsina : Journal of Arabic Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>
- Nandang, A. dan A. K. (2018). *Pengantar Linguistik Arab*.  
[http://digilib.uinsgd.ac.id/23695/1/Buku\\_Pengantar\\_Linguistik.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/23695/1/Buku_Pengantar_Linguistik.pdf)
- Nasution, S. (2017). *pengantar linguistik bahasa Arab* (M. Kholison (ed.); 1st ed.). CV. LISAN

<sup>22</sup> Wibowo, T. H. (2021). Persinggungan Filsafat dengan Bahasa Arab. *KILMATUNA: Journal of Arabic Education*, 01(02), 105–114.  
<https://www.ejournal.insud.ac.id/index.php/pba/article/view/264%0Ahttps://www.ejournal.insud.ac.id/index.php/pba/article/download/264/186>

ARABI.

- Rahman, Panji Syahid, D. (2018). Teori Epistemologi Empirisme. *Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id*, 91–108. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11781/1/KUMPULAN MAKALAH FILSAFAT.pdf#page=24>
- Umar, A. M. (1998). *'Ilmu Al-Dilalah* (p. 22).
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73.  
<https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Wibowo, T. H. (2021). Persinggungan Filsafat dengan Bahasa Arab. *KILMATUNA: Journal of Arabic Education*, 01(02), 105–114.  
<https://www.ejournal.insud.ac.id/index.php/pba/article/view/264%0Ahttps://www.ejournal.insud.ac.id/index.php/pba/article/download/264/186>